

HUBUNGAN KEKERASAN VERBAL ORANG TUA DENGAN PEMBENTUKAN KEPERCAYAAN DIRI PADA REMAJA AWAL (USIA 12 – 14 TAHUN) DI MTS AT – TAUFIQ CIKARANG UTARA

Gita Nanda Fadia^{1*}, Miranti Oktavia², Aprilina Sartika³

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Medika Suherman, Jawa Barat, Indonesia^{1,2,3}

*Corresponding Author : gitanandafadia@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kekerasan verbal orang tua dan tingkat kepercayaan diri pada remaja awal (usia 12-14 tahun) di MTs At-Taufiq Cikarang Utara. Permasalahan yang diangkat adalah dampak negatif dari kekerasan verbal terhadap perkembangan psikologis remaja, yang dapat mengganggu pembentukan kepercayaan diri mereka. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional, melibatkan 98 responden yang dipilih menggunakan metode total sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mengukur kekerasan verbal orang tua dan tingkat kepercayaan diri remaja. Analisis data dilakukan dengan uji statistik chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kekerasan verbal orang tua dan kepercayaan diri remaja, dengan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Sebanyak 80 responden mengalami kekerasan verbal ringan, di mana 40,0% memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi, sedangkan 22,2% dari 18 responden yang mengalami kekerasan verbal berat menunjukkan kepercayaan diri tinggi. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa kekerasan verbal orang tua berpengaruh negatif terhadap kepercayaan diri remaja. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran orang tua akan pentingnya komunikasi positif dalam pola asuh serta memberikan rekomendasi bagi upaya pencegahan kekerasan verbal.

Kata kunci : kekerasan verbal orang tua, kepercayaan diri, remaja awal

ABSTRACT

This study aims to analyze the relationship between parental verbal violence and self-confidence levels in early adolescents (ages 12-14) at MTs At-Taufiq Cikarang Utara. The issue raised is the negative impact of verbal violence on the psychological development of adolescents, which can hinder their self-confidence formation. The method used is a quantitative approach with a cross-sectional design, involving 98 respondents selected using total sampling. Data were collected through a questionnaire measuring parental verbal violence and adolescents' self-confidence. Data analysis was conducted using chi-square statistical tests. The results indicate a significant relationship between parental verbal violence and adolescents' self-confidence, with a p-value of 0.000 ($p < 0.05$). Among the 80 respondents experiencing mild verbal violence, 40.0% had high self-confidence, while 22.2% of the 18 respondents experiencing severe verbal violence exhibited high self-confidence. The conclusion of this study emphasizes that parental verbal violence negatively affects adolescents' self-confidence. This research is expected to raise parental awareness of the importance of positive communication in parenting and provide recommendations for preventing verbal violence.

Keywords : early adolescents, parental verbal violence, self-confidence

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan tahapan penting dalam perkembangan individu yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Pada fase ini, pembentukan kepercayaan diri menjadi salah satu aspek krusial dalam perkembangan psikososial seorang remaja (Correa et al., 2022). Kepercayaan diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi tantangan, menyelesaikan tugas, serta bersosialisasi dengan lingkungannya (Zega & Suprihati, 2021). Faktor utama yang berperan dalam

membentuk kepercayaan diri seseorang adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua (Wiguna, 2023). Salah satu bentuk pola asuh yang dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri remaja adalah komunikasi yang dilakukan oleh orang tua. Komunikasi yang positif dapat meningkatkan rasa percaya diri anak, sementara komunikasi yang bersifat merendahkan, membentak, atau mencaci dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis anak (Aling et al., 2024). Kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua, seperti membandingkan anak dengan orang lain, menggunakan kata-kata kasar, atau memberikan label negatif, dapat menyebabkan anak merasa tidak berharga dan meragukan kemampuannya sendiri (Mardillah et al., 2025).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Fadillah et al., 2022), pola asuh yang penuh dengan kekerasan verbal dapat meningkatkan kecenderungan perilaku agresif dan menurunkan tingkat kepercayaan diri pada remaja. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa anak-anak yang sering mengalami kekerasan verbal cenderung mengalami harga diri yang rendah, kesulitan dalam beradaptasi secara sosial, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosialnya (Hafid et al., 2023). Kekerasan verbal juga dapat menyebabkan gangguan psikologis, seperti kecemasan berlebih, trauma emosional, hingga depresi (Hadijah et al., 2020). Studi oleh (Awal et al., 2022) mengungkapkan bahwa kekerasan verbal tidak hanya mempengaruhi kepercayaan diri anak tetapi juga perkembangan kognitif mereka. Anak-anak yang sering menerima bentakan, hinaan, dan kata-kata negatif dari orang tua cenderung mengalami hambatan dalam berpikir kreatif dan pemecahan masalah. Menurut teori perkembangan psikososial Erikson, individu yang tidak mendapatkan dukungan emosional yang cukup selama masa remaja akan lebih sulit membangun identitas diri yang kuat (Soetjiningsih, 2014).

Data statistik dari WHO (2019-2021) menunjukkan peningkatan kasus kekerasan verbal yang dialami anak-anak di Indonesia, dari 24% pada tahun 2019 menjadi 40% pada tahun 2020. Wahana Visi Indonesia (2021) juga melaporkan bahwa 33,8% anak muda mengalami kekerasan verbal dari orang tua mereka. Selain itu, data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2018) menunjukkan bahwa 56% remaja di Indonesia memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, dengan 41,86% orang tua menggunakan cara mendisiplinkan anak dengan berteriak atau menakut-nakuti, serta 12,44% orang tua memanggil anak dengan sebutan negatif seperti "bodoh" (Juniawati et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh (Antu et al., 2023) menunjukkan bahwa sebanyak 54,8% siswa mengalami kekerasan verbal dari orang tua, yang mencakup tindakan seperti berteriak, membandingkan, serta menggunakan kata-kata yang merendahkan. Kekerasan verbal yang dilakukan secara terus-menerus berkontribusi terhadap munculnya perasaan tidak aman dan kecenderungan remaja untuk meragukan kemampuannya sendiri dalam menjalani kehidupan sosial maupun akademik. (Nazhira & Haniza, 2024) menyatakan bahwa remaja yang mengalami kekerasan verbal dalam lingkungan keluarganya akan menghadapi kesulitan dalam mengembangkan keterampilan interpersonal yang sehat. Mereka lebih cenderung mengalami perasaan rendah diri, ketidakmampuan untuk mengekspresikan pendapat, serta kurangnya kepercayaan diri dalam mengambil keputusan. Lingkungan keluarga yang tidak mendukung juga dapat meningkatkan risiko gangguan psikologis dan penurunan performa akademik (Mamesah et al., 2018).

Dalam penelitian yang dilakukan di MTs At-Taufiq, ditemukan bahwa dari 20 remaja awal (usia 12-14 tahun) yang menjadi subjek studi pendahuluan, sebanyak 15 remaja mengalami kekerasan verbal dari orang tua mereka dalam bentuk bentakan, perbandingan, dan penghinaan. Dampaknya, mereka cenderung mengalami kesulitan dalam membangun kepercayaan diri. Sebaliknya, lima remaja lainnya yang tidak mengalami kekerasan verbal dari orang tua menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih baik. Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa remaja yang mendapatkan dukungan emosional yang

baik dari orang tua cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi (Zega & Suprihati, 2021). Dengan kata lain, pola asuh yang supportif dan penuh kasih sayang memiliki korelasi positif dengan tingkat kepercayaan diri anak (Mamesah et al., 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kekerasan verbal orang tua dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja awal (usia 12-14 tahun) di MTs At-TauFIq Cikarang Utara. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya komunikasi positif dalam pola asuh anak serta memberikan rekomendasi bagi pihak terkait dalam menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi perkembangan psikologis remaja. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi sekolah dan orang tua untuk menerapkan metode komunikasi yang lebih efektif guna membangun rasa percaya diri anak sejak dini. Penelitian ini juga dapat membantu mengidentifikasi langkah-langkah preventif dalam mengurangi dampak kekerasan verbal terhadap remaja, seperti penyuluhan tentang pola asuh yang sehat dan pembinaan keterampilan komunikasi efektif bagi orang tua dan guru.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/i MTs At-TauFIq Cikarang Utara yang berusia 12-14 tahun. Sampel penelitian berjumlah 98 responden yang dipilih menggunakan metode *total sampling* berdasarkan kriteria inklusi, yaitu siswa/i yang bersedia menjadi responden. Lokasi penelitian dilakukan di MTs At-TauFIq Cikarang Utara, dan waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama dua hari dalam pengambilan data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang berisi pertanyaan mengenai kekerasan verbal orang tua dan tingkat kepercayaan diri remaja. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *statistik chi-square* untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (kekerasan verbal orang tua) dan variabel dependen (kepercayaan diri remaja). Uji etik penelitian telah disetujui oleh komite etik dari Universitas Medika Suherman guna memastikan kepatuhan terhadap standar penelitian yang berlaku.

HASIL

Penelitian ini melibatkan siswa/I MTs At-TauFIq Cikarang Utara. Variabel *independen* yang diteliti adalah kekerasan verbal orang tua, variabel dependen adalah kepercayaan diri. Data dikumpulkan menggunakan metode primer melalui kuesioner, dimana kuesioner dibagian pada bulan Juli 2024. Sampel yang didapatkan 98 responden. Hasil penelitiannya yakni :

Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Usia

Usia	F	%
12 Tahun	3	3,1
13 Tahun	85	86,7
14 Tahun	10	10,2
Total	98	100,0

Menurut tabel 1, dari 98 responden usia 12 tahun berjumlah 3 responden (3,1 %), 13 tahun usia terbanyak berjumlah 85 responden (86,7%), dan usia 14 tahun berjumlah 10 (10,2 %).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	F	%
Perempuan	54	55,1
Laki – Laki	44	44,9
Total	98	100,0

Berdasarkan tabel 2, bahwa dari 98 responden didapatkan hasil bahwa perempuan terbanyak 54 responden (55,1 %) dan laki laki berjumlah 44 responden (44,9 %).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Data Kekerasan Verbal Orang Tua

Kekerasan Verbal Orang Tua	F	%
Ringan	80	81,6
Berat	18	18,4
Total	98	100,0

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 98 responden didapatkan hasil bahwa kekerasan verbal ringan sebanyak 80 responden (81,6%) dan pada kekerasan verbal berat 18 responden (18,4%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Kepercayaan Diri

Kepercayaan Diri	F	%
Kepercayaan Diri Tinggi	36	36,7
Kepercayaan Diri Sedang	57	36,7
Kepercayaan Diri Rendah	5	5,1
Total	98	100,0

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 98 responden di dapatkan hasil kepercayaan diri tinggi berjumlah 36 responden (36,7%), kepercayaan sedang sebanyak 57 responden (58,2%) dan kepercayaan diri rendah berjumlah 5 responden (5,1%).

Analisa Bivariat

Tabel 5. Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua dengan Pembentukan Kepercayaan Diri

Kekerasa n Verbal	Kepercayaan Diri						Total	P Value		
	Tinggi		Sedang		Rendah					
	N	%	N	%	N	%				
Ringan	32	40,0	48	60,0	0	0,0	80	100,0		
Berat	4	22,2	9	50,0	5	27,8	18	100,0		
Total	36	36,7	57	58,2	5	5,1	98	100,0		

Berdasarkan apa yang ditunjukkan oleh table diatas hasil uji *Chi-square* dengan p-value 0,000 ($p<0,05$) pada variabel kekerasan verbal orang tua dan kepercayaan diri, yang mengindikasikan adanya hubungan kekerasan verbal orang tua dengan pembentukan kepercayaan diri pada remaja awal (usia 12-14 tahun) di mts at-taufiq cikarang utara.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data penelitian yang melibatkan siswa/i MTs At-Taufiq, ditemukan bahwa sebanyak 32 responden (40,0%) mengalami kekerasan verbal ringan dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi, sedangkan 48 responden (60,0%) menunjukkan kepercayaan diri pada tingkat sedang. Sementara itu, untuk kategori kekerasan verbal berat, terdapat 4 responden (22,2%) yang memiliki kepercayaan diri tinggi, 9 responden (50,0%) dengan kepercayaan diri sedang, dan 5 responden (27,8%) yang menunjukkan kepercayaan diri

rendah. Nilai p yang diperoleh sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan signifikansi statistik dan mengonfirmasi bahwa hipotesis penelitian diterima. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kekerasan verbal yang dilakukan orang tua dengan pembentukan kepercayaan diri pada remaja.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami kekerasan verbal ringan dan memiliki tingkat kepercayaan diri yang sedang. Temuan ini menyoroti bagaimana pengalaman kekerasan verbal dapat memengaruhi perkembangan kepercayaan diri remaja secara signifikan. Kekerasan verbal sering kali dianggap sebagai hal yang biasa dalam lingkungan keluarga, seperti membentak, mencaci, dan memaki anak. Orang tua kerap kali menganggap tindakan tersebut sebagai bagian dari disiplin, tanpa menyadari dampak jangka panjangnya terhadap kesehatan mental anak. Menurut (Ramadhani & Nurwati, 2022), kekerasan verbal memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan psikologis anak, yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk membangun citra diri yang positif dan merusak stabilitas emosi.

(Juniawati et al., 2021) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa kekerasan verbal secara langsung merusak citra diri remaja. Remaja yang terus-menerus menerima kata-kata kasar cenderung menginternalisasi pesan negatif tersebut, yang mengakibatkan perasaan tidak berharga, tidak mampu, dan rendahnya rasa percaya diri dalam berbagai aspek kehidupan. Dampak ini dapat bertahan hingga masa dewasa jika tidak ditangani dengan tepat, bahkan berpotensi menyebabkan gangguan mental seperti depresi, kecemasan berlebih, dan isolasi sosial. Menurut Agustin et al. (2019), kekerasan verbal mencakup berbagai bentuk tindakan, seperti memarahi, membentak secara berlebihan, serta menggunakan bahasa yang tidak pantas terhadap anak. Tindakan ini sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman orang tua tentang perkembangan psikologis anak. Orang tua yang tidak memiliki pengetahuan cukup tentang pola asuh yang positif cenderung mengandalkan metode disiplin yang keras, yang justru berdampak negatif terhadap anak. (Soetjiningsih, 2014) menambahkan bahwa lingkungan keluarga yang penuh konflik atau lingkungan sekolah yang tidak mendukung juga dapat meningkatkan risiko terjadinya kekerasan verbal. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan seperti ini lebih rentan menjadi korban kekerasan verbal, yang berdampak pada perkembangan emosi dan kepercayaan diri mereka (Suspramirda, 2021).

(Fadillah et al., 2022) menegaskan bahwa lingkungan keluarga merupakan tempat yang paling sering terjadi kekerasan verbal. (Wardani et al., 2019) mengungkapkan bahwa remaja yang mengalami kekerasan verbal di rumah cenderung merasa rendah diri, tidak dicintai, dan kurang dihargai oleh orang tua mereka. Hal ini dapat mengurangi rasa percaya diri dan memengaruhi hubungan sosial mereka di luar rumah. Pola asuh yang penuh kasih sayang dan dukungan emosional dapat mengurangi perilaku kekerasan verbal dan mendukung perkembangan psikologis anak yang lebih sehat. Sebaliknya, pola asuh yang didominasi oleh kemarahan, bentakan, dan kritik berlebihan dapat menciptakan lingkungan negatif yang meningkatkan risiko trauma psikologis, depresi, kecemasan, serta rendahnya rasa percaya diri.

Penelitian oleh (Rokhanawati Dewi, 2018) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kekerasan verbal dan tingkat kepercayaan diri anak. Salah satu faktor utama terjadinya kekerasan verbal adalah kurangnya pengetahuan orang tua mengenai dampak negatif perlakuan tersebut terhadap perkembangan psikologis anak. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Antu et al., 2023) di MTs Negeri 02 Boalemo, ditemukan bahwa 8 responden (9,5%) yang mengalami kekerasan verbal rendah memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Kepercayaan diri ini ditandai dengan keyakinan yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan, kemampuan berkomunikasi secara efektif, serta kemampuan mengambil keputusan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kekerasan verbal terjadi, faktor

protektif seperti dukungan sosial dan pengalaman positif lainnya dapat membantu menjaga kepercayaan diri remaja.

Kepercayaan diri yang tinggi memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan kognitif, khususnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis (Zega & Suprihati, 2021). (Hadijah et al., 2020) menunjukkan bahwa pola asuh otoriter yang disertai dengan kekerasan verbal dan fisik dapat menghambat perkembangan kognitif anak. Pola asuh semacam ini menciptakan rasa takut dan tekanan emosional yang berlebihan, sehingga menghambat eksplorasi dan rasa ingin tahu anak. Sebaliknya, pendekatan pengasuhan yang positif, penuh kasih sayang, serta memberikan dukungan emosional yang memadai dapat mendorong peningkatan kepercayaan diri dan perkembangan kognitif yang optimal (Mamesah et al., 2018).

Menurut Ninda (2014), kepercayaan diri merupakan salah satu kunci utama dalam kehidupan remaja. Remaja yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi cenderung lebih optimis, mampu menetapkan tujuan hidup yang realistik, serta mengelola berbagai aspek kehidupan mereka dengan lebih baik. Kepercayaan diri juga berperan penting dalam membangun ketahanan psikologis, memungkinkan remaja untuk mengatasi tekanan hidup dan tantangan sehari-hari dengan lebih efektif. Peneliti berpendapat bahwa perkembangan kognitif yang baik, ditambah dengan sikap optimis terhadap diri sendiri, dapat mendorong remaja untuk mencapai tujuan mereka. Kepercayaan diri memainkan peran penting dalam proses ini karena remaja yang yakin pada kemampuan diri mereka cenderung lebih bersemangat, lebih tangguh dalam menghadapi tantangan, dan lebih termotivasi dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peran keluarga dan lingkungan dalam membentuk kepercayaan diri remaja. Pencegahan kekerasan verbal, peningkatan pengetahuan orang tua tentang pola asuh yang positif, serta dukungan emosional yang berkelanjutan menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan psikologis dan kognitif anak yang sehat. Selain itu, program intervensi berbasis sekolah dan komunitas yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan dampak kekerasan verbal juga dapat menjadi strategi efektif untuk mendukung kesejahteraan mental remaja secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan jumlah 98 responden mengenai adanya hubungan kekerasan verbal orang tua dengan kepercayaan diri dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan kekerasan verbal orang tua dengan pembentukan kepercayaan diri pada remaja awal (usia 12-14 tahun) di mts at-taufiq cikarang utara.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak sekolah MTs At-Taufiq Cikarang Utara atas dukungan yang diberikan, dan terimakasih juga kami ucapan kepada siswa/I MTs At-Taufiq yang telah bersedia menjadi responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Aling, O. A. R., Rahmadani, I. A., & Fauzan, M. A. (2024). Pengaruh Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak dalam Munculnya Perilaku Bullying pada Remaja. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(1), 93. <https://doi.org/10.47256/jhnb.v1i1.314>
- Antu, M., Zees, R. F., & Nusi, R. (2023). Hubungan Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) Orang

- Tua Dengan Tingkat Kepercayaan Diri Pada Remaja. *Jurnal Ners*, 7(1), 425–433. <https://doi.org/10.31004/jn.v7i1.13530>
- Awal, R. N., Hamiyati, & Laras Nugraheni, P. (2022). Pengaruh Kekerasan Verbal Orangtua terhadap Konsep Diri Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi: JPPP*, 11(02), 90–96. <https://doi.org/10.21009/jppp.112.05>
- Correa, V. S., Centofanti, S., Dorrian, J., Wicking, A., Wicking, P., & Lushington, K. (2022). The effect of mobile phone use at night on the sleep of pre-adolescent (8-11 year), early adolescent (12-14 year) and late adolescent (15-18 year) children: A study of 252,195 Australian children. *Sleep Health*, 8(3), 277–282. <https://doi.org/10.1016/j.slehd.2022.02.004>
- Fadillah, S., Filtri, H., & Marta Efastrini, S. (2022). Pengaruh Kekerasan Verbal dan Pola Asuh terhadap Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(2), 321–327. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v6i2.1984>
- Hadijah, H., Tafwidhah, Y., & Fauzan, S. (2020). Verbal Abuse Orangtua Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah: Literatur Review. *Tanjungpura Journal of Nursing Practice and Education*, 2(2). <https://doi.org/10.26418/tjnpe.v2i2.46146>
- Hafid, F., Rasyid, R. E., & Zain, S. (2023). Imresi Nada Bahasa Orang Tua terhadap Etika Berbahasa Anak di Lingkungan Masyarakat Carawali. *Cakrawala Indonesia*, 8(1), 78–86. <https://doi.org/10.55678/jci.v8i1.890>
- Juniawati, D., Zaly, N. W., Program, M., Sarjana, S., & Iktj, K. (2021). Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Pada Remaja. *Buletin Kesehatan*, 5(2).
- Mamesah, A., Rompas, S., & Katuuk, M. (2018). Hubungan verbal abuse orang tua dengan perkembangan kognitif pada anak usia sekolah di SD Inpres Tempok Kecamatan Tompaso. *E-Journal Keperawatan (e-Kp)*, 6(2), 1–6.
- Mardillah, W., Yasin, F., & Harisnawati. (2025). Pengaruh Penggunaan Reward Terhadap Kepercayaan Diri Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 11 Solok Selatan. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 470–483.
- Nazhira, N. F., & Haniza, N. (2024). Dampak Kekerasan Verbal Terhadap Hubungan Interpersonal Pelajar Sma Negeri 73 Jakarta Utara. *Jurnal The Source*, 6(1), 51–56.
- Ninda, nidya sekar. (2014). *Hubungan Antara Kekerasan Verbal Pada Remaja Dengan Kepercayaan Diri*. 1(April), 0–1.
- Ramadhani, S. P., & Nurwati, N. (2022). Pentingnya Meningkatkan Kesadaran Orang Tua Agar Tidak Melakukan Tindak Kekerasan Terhadap Anak. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(2), 179. <https://doi.org/10.24198/focus.v4i2.33729>
- Rokhanawati Dewi, I. M. L. (2018). Manajemen Stres Pengasuhan. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 13(2), 104–110.
- Soetjiningsih. (2014). *Tumbuh Kembang Anak* (EGC (ed.)).
- Wardani, yulia I., Utami, T. W., & Sophia, R. F. (2019). *the Effectiveness of Self-Confidence Practice To Increase Self- Esteem in School Dropout Adolescences*. *Jurnal Keperawatan*, 11(1), 19–26.
- Wiguna, R. A. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Peserta Didik XI MIPA Di SMA Negeri 2 Salatiga. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 13(4), 1028. <https://doi.org/10.24127/gdn.v13i4.8675>
- Zega, B. K., & Suprihati, W. (2021). Pengaruh Perkembangan Kognitif Pada Anak. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 3(1), 17–24. <https://doi.org/10.59177/veritas.v3i1.101>